JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)
Vol. 9 No. 1, 2025

IDENTIFIKASI FAKTOR SAHAM SYARIAH, INFLASI, DAN NILAI TUKAR : ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Audy Anzany Risvana[1]; Misfi Laili Rohmi[2]; Yuyun Yunarti[3]
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung[1,2,3]
Email : audyanzany123@gmail.com[1]; misfilailirohmi@metrouniv.ac.id[2];
yuyunyunarti300977@gmail.com[3]

ABSTRAK

Salah satu urgensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah menumbuhkan perekonomian negara. Masalah ini termasuk kedalam masalah ekonomi makro dalam kurun waktu yang lama. Menurut survey peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi antara lain; saham syariah, inflasi dan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Dalam kurun waktu tahun 2017 sampai 2024 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuatif. Dengan demikian perlu adanya pengujian terlebih lanjut apakah saham syariah, inflasi, dan nilai tukar dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan *time series* yang bersumber dari BPS, OJK, dan BI. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 23. Pengujian asumsi klasik dilakukan yakni uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedesitas, dan autokorelasi sebelum melakukan uji t, uji f, dan uji R^2. Pada hasil perhitungan menunjukkan bahwa saham syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan sehingga mungkin terdapat faktor lain yang tidak ada dalam variabel penelitian ini. Secara simultan ketiga variabel tersebut memiliki nilai yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dengan ini peneliti berharap kepada pemerintah maupun pihak terkait agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan dalam mewujudkan perekonomian masyarakat sejahtera.

Kata Kunci : Saham Syariah; Inflasi; Nilai Tukar; dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACK

One of the urgencies in improving people's welfare is to grow the country's economy. This problem is included in the macroeconomic problem in the long term. According to the survey, researchers found several factors that can affect economic growth, including; sharia stocks, inflation and exchange rates against foreign currencies. In the period 2017 to 2024, economic growth in Indonesia has fluctuated. Thus, further testing is needed whether sharia stocks, inflation, and exchange rates can affect economic growth in Indonesia. This study was conducted using a quantitative approach and data collection using time series sourced from BPS, OJK, and BI. The analysis used is multiple linear regression with the help of SPSS 23 software. Classical assumption testing was carried out, namely normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests before conducting the t-test, f-test, and R2 test. The calculation results show that sharia stocks have a significant effect on Indonesia's economic growth. However, inflation and exchange rates do not have a

significant effect so there may be other factors that are not included in the variables of this study. Simultaneously, the three variables have significant value in their influence on economic growth. Therefore, the researcher hopes that the government and related parties can use this research as a consideration in determining a policy in realizing a prosperous community economy.

Keywords : Sharia Stocks; Inflation; Exchange Rates; and Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth)* ditekankan sebagai komponen terpenting dari setiap sistem ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah pertambahan jumlah pendapatan skala nasional atau hasil siklus dalam kurun waktu tertentu pertahun (Muttaqin, 2018). Pertumbuhan ekonomi, menurut Sadono Sukirno, merupakan hasil evolusi ekonomi dengan tujuan guna meningkatkan kuantitas suatu barang dan jasa yang berasal dari masyarakat secara bertahap. Hal ini sudah lama dianggap sebagai masalah ekonomi makro (Sukirno, 2013). Teori Neo Klasik Robert Solow berpendapat bahwa aktivitas manusia, akumulasi modal, penerapan teknologi kontemporer, dan hasil merupakan pendorong utama kemajuan ekonomi. Menurut Harrod Domar, teori ini membuat asumsi bahwa modal harus digunakan secara bijaksana karena pembentukan modal memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi (Malik, 2023). Banyak analis berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang sangat rumit sehingga dapat terpengaruh oleh berbagai faktor, seperti perubahan jumlah aktivitas ekonomi, peningkatan kapasitas produksi, dan perubahan kekayaan nasional. Berikut laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017-2024:

Gambaran Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesesia Tahun 2017-2024

Berdasarkan grafik Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024 diwarnai oleh angka-angka yang fluktuasi. Dampak wabah Covid-19 yang mengakibatkan turunnya minat konsumsi rumah tangga (RT) dan konsumsi lembaga nirlaba penunjang rumah tangga (LNPRT) serta meningkatnya pengangguran turut menyumbang pada penurunan yang sangat kentara sebesar -2,07% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 perekonomian Indonesia mulai bangkit, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 (5.05%) dan 2024 (5.03%). Angka ini jauh di bawah target Presiden Prabowo Subianto yang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi sebesar 8% (Theodara, 2025).

Adapun faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi (Huda, 2019). Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau faktor produksi, investasi pembentukan modal dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat (Muhammad Arfan Harahap, 2020). Negara yang investasinya lebih kecil dari depresiasi faktor produksinya rentan mengalami stagnasi ekonomi. Sementara itu, Presiden Prabowo Subianto meresmikan berdirinya Lembaga Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara) pada hari senin tanggal 24 Februari tahun 2025 di Kementerian Keuangan. Danantara artinya, energi kekuatan masa depan bagi nusantara. Menurutnya, Danantara yang telah menghimpun dana investasi dalam bentuk simpanan negara senilai US$ 20 Miliar atau setara dengan RP. 325,8 Triliun, merupakan langkah strategis pemerintah dalam mengelola investasi agar dapat tumbuh secara berkelanjutan. Menurut Presiden, dalam pengelolaannya, Danantara diharapkan untuk menjadikan alternatif dalam mengelola kekayaan negara yang bertujuan demi kesejahteraan rakyat Indonesia serta kepada pemerintah agar dapat disiplin dan bijaksana dalam mengelola keuangan dengan keberadaan danantara (Kemensetneg, 2025).

Investor akan mengalokasikan sebagian dananya ke pasar modal, yang terkait erat dengan pasar uang. Keberadaan pasar modal memberikan kebebasan kepada pembeli dan penjual untuk berkumpul di satu lokasi dan melakukan bisnis untuk mengumpulkan dana (Nailufaroh dkk., 2021). Teori Harrod-Domar dalam buku Ekonomi Makro Muchtolifah menyatakan bahwa investasi harus terus meningkat setiap tahun untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Jika dalam hal ini tidak berlaku, pertumbuhan ekonomi berdampak pada keterlambatan dan bahkan bisa mengalami resesi (Muchtolifah, 2024).

Investasi sebagai komponen pertumbuhan ekonomi terdiri dari investasi konvensional dan syariah. Investasi berbasis syariah tengah diminati masyarakat, salah satunya karena Indonesia sebagai negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Mekanisme pertukaran yang sesuai pada prinsip syariah, pasar modal syariah menjadi tempat yang diminati untuk berinvestasi (Auliyatusaa'adah dkk., 2021).

Menurut Alexander Thian, saham syariah adalah aset berbasis ekuitas yang mematuhi ajaran Islam. Kepemilikan perusahaan merupakan tujuan dari transaksi saham syariah. Akibatnya, hanya perusahaan atau korporasi yang diizinkan untuk menerbitkan saham, sedangkan pemerintah tidak diizinkan untuk melakukannya. Kinerja perusahaan

memengaruhi harga saham syariah saat membeli dan menjual (Thian, 2021). Terdapat beberapa produk-produk saham syariah seperti; Indeks Saham Syariah mulai menyuarakan tepatnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan fatwa DSN-MUI nomor 80 bertepatan pada 12 Mei 2011 sebagai penerapan prinsip syariah. Terdapat 5 indeks saham syariah di Indonesia yaitu; Indeks Saham Syariah (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Index 70 (JII70), IDX-MES BUMN 17, dan IDX Sharia Growth (SHAGROW) (Wisnu Oktyandito dkk., 2025).

Gambaran Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2017-2024

Berdasarkan grafik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah saham syariah yang tercatat di BEI dan Daftar Efek Syariah (DES) merupakan komponen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bervariasi antara tahun 2017 hingga tahun 2024. Pada tahun 2024 mencapai titik tertingginya yaitu sebesar 679 miliar Miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini berbeda dengan tahun 2024, di mana pertumbuhan ekonomi justru melambat hingga 5,03% sebagai dampak dari isu kebijakan moneter global, dinamika politik internasional, dan resesi 2024 yang mengakibatkan kerugian bagi banyak investor karena pengaruhnya yang signifikan terhadap nilai saham (Kustodion Sentral Efek Indonesia, 2024).

Faktor penting kedua yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Menurut Yollit Permata Sari, inflasi adalah kenaikan harga rata-rata barang dan jasa secara bertahap. Jika inflasi meningkat, harga barang mauoun jasa juga mengalami peningkatan sehingga berdampak pada daya beli masyarakat menurun dikarenakan biasanya harga barang terjangkau menjadi mahal, hal tersebut dapat mendorong terjadinya kemiskinan di masyarakat. Oleh sebab itu, permasalahan inflasi pada suatu negara dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Permata Sari, 2021). Teori Moneteris yang dikemukakan oleh Milton Friedman dalam Priyono dan Ismail menyatakan bahwa ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada produksi ekonomi, inflasi pun terjadi. Pada akhirnya, inflasi yang tinggi mengakibatkan pengahambatan dalam pertumbuhan ekonomi sehingga menjadikan daya beli masyarakat berkurang serta mempengaruhi biaya produksi (Ismail, 2012). Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang tepat diperlukan untuk mengetahui penyebab inflasi agar terjadi kestabilan ekonomi.

Penelitian "Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksa Dana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020" oleh Dwi Nurhidayah dkk. mendukung pendapat tersebut dengan mengemukakan bahwa tingkat inflasi Indonesia yang tinggi dan tidak stabil sehingga dapat menyebabkan penurunan hasil maupun pendapatan secara inklusif dan kurang efisien terhadap harga barang dan jasa secara umum, di mana inflasi secara signifikan menghambat kemampuan bangsa untuk berkembang secara ekonomi. Akibatnya, inflasi yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional melambat (Dwi Nurhidayah dkk., 2022).

Gambaran Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2024

Berdasarkan grafik Badan Pusat Statistik (BPS), laju inflasi mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2017 hingga 2024. Salah satunya adalah laju inflasi tahun 2022 yang mencapai 5,51%, yang merupakan level tertinggi sejak tahun 2015. Lonjakan harga komoditas energi dan pangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik lokal maupun internasional, seperti gangguan rantai pasokan dan ketidakpastian geopolitik, yang memberikan tekanan signifikan terhadap harga produk dan jasa di Indonesia. Hal ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 meningkat hingga 5,31%. Menurut Teori Moneter Milton Friedman, jika inflasi terlalu tinggi, pembangunan ekonomi dapat melambat dan daya beli masyarakat dapat menurun. Sehingganya antara teori dan kenyataan dilapangan berbeda. Akan tetapi pada tahun 2024 inflasi berhasil ditekan hingga mencapai 1,57%. Meskipun inflasi terkendali, Indonesia tetap mewaspadai potensi dampak dari kondisi ekonomi global, dan fluktuasi harga komoditas (Manopo, 2017).

Nilai tukar memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi selain inflasi. Adiwarman Karim mendefinisikan nilai tukar sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Karim, 2014). Keseimbangan nilai tukar dipengaruhi oleh sisi penawaran dan permintaan. Sadono Sukirno mendefinisikan nilai tukar sebagai selisih antara nilai dolar AS dan rupiah Indonesia (Sukirno, 2013). Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak diragukan lagi jika dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Hal tersebut, selaras dengan teori Mundell-Fleming yang dinyatakan oleh Robbert dan Marcus dalam Kurniawan, menyatakan bahwa kebijakan moneter dan fiskal dapat mempengaruhi nilai tukar dalam suatu negara sehingga dapat juga memengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang memengaruhi nilai tukar dapat

mengubah daya saing negara di pasar Internasional dan berimbas pada pertumbuhan ekonomi (Kurniawan, 2013).

Gambaran Pertumbuhan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2017-2024

Berdasarkan hasil portal satu data kemenag RI, nilai tukar Indonesia dalam periode 2017-2024 mengalami angka yang fluktuasi cukup signifikan. Dengan nilai Rp13.548 pada tahun 2017, nilai tukar dapat dikatakan relatif stabil selama ini. Bank Indonesia (RI) menerapkan sejumlah kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan nilai tukar (Manopo, 2017). Masa tersulit bagi nilai tukar rupiah yang tercatat merosot hingga Rp16.162 per dolar AS terjadi pada tahun 2024, saat nilai tukar mencapai puncaknya. Ketidakpastian geopolitik, kenaikan suku bunga global menjadi acuan bagi Bank Sentral AS (*The Fed*) sebagai negara maju, dan kenaikan harga komoditas global, khususnya pangan dan energi, turut menyebabkan pelemahan dan tekanan terhadap rupiah. Oleh karena itu, dalam menjaga daya beli masyarakat dan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia maupun global, stabilitas nilai tukar menjadi hal yang krusial. (M, 2024). Menurut hasil penelitian Wiriani dan Mukarramah, Pertumbuhan ekonomi terhambat secara signifikan oleh nilai tukar. Nilai tukar yang tinggi menyebabkan nilai tukar rupiah melemah, yang mengakibatkan harga produk naik dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Erni Wiriani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa saham syariah, inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesi. Namun, penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan antara variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan penelitian ini memiliki kebaharuan pengaruh secara simultan dari variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan periode kajian 2017-2024. Oleh karena itu analisis yang lebih komperehensif masih perlu dikaji lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih luas dan periode analisis yang baru.

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbahan bagi investor dalam membuat pilihan investasi yang lebih baik dan memantau munculnya saham syariah yang lebih sukses. Selain itu, pemerintah akan menggunakan temuan ini sebagai masukan untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang lebih baik yang akan memungkinkan pertumbuhan ekonomi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Saham Syariah

Saham syariah menurut Abdullah yakni suatu tanda bukti kepemilikan atas saham yang telah divalidasi dan diterbitkan sesuai dengan praktik pengelolaan operasional dan komersial yang tidak bertentangan dengan hukum syariah (Abdullah & Razak, 2021). Berdasarkan prinsip syariah, akad mudharabah dan musyarakah menjadi dasar penyertaan modal dalam suatu usaha yang sesuai dengan ketentuan. Sementara akad mudharabah biasanya dilaksanakan pada saham perusahaan publik, akad musyarakah biasanya dilaksanakan pada saham swasta..

Menurut Rianto Al Arif, saham atau obligasi perusahaan terbatas berfungsi sebagai bukti kepemilikan sebagian modalnya. Saham seseorang dapat berfungsi sebagai bukti kepemilikannya atas suatu bisnis. Semakin banyak saham yang dimilikinya, semakin besar kekuasaan yang dimilikinya atas bisnis tersebut. Keuntungan dari saham dibagikan sebagai dividen. RUPS, yang menentukan pembagian dividen pada akhir laporan keuangan, menentukan jumlah laba ditahan dan dividen (Arif, 2015). Antonio dan Mahfudz, menjelaskan bahwa saham yang diterbitkan oleh perusahaan publik maupun emiten berbentuk saham syariah. Apabila perusahaan publik dan emiten tersebut secara tegas mengemukakan dalam keputusannya bahwa suatu usaha ekonominya tidak melanggar prinsip syariah, maka saham tersebut dapat dikategorikan kedalam saham syariah (Mahfudz, 2024).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa bagi investor yang ingin berpegang teguh pada prinsip syariah dan memperoleh pendapatan halal, saham syariah merupakan pilihan yang menarik. Namun, perlu diingat bahwa investasi saham syariah juga memiliki risiko yang sama seperti investasi saham lainnya.

Inflasi

Inflasi berdampak pada berbagai variabel ekonomi makro agregat, termasuk distribusi pendapatan, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan neraca eksternal. Pergerakan dana melalui lembaga keuangan yang diatur juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Jadi, inflasi adalah situasi ketika harga barang dan jasa biasanya atau terus-menerus naik (Azis, 2024).

Menurut Handa dalam Yollit Permata Sari, harga yang berfluktuasi dari waktu ke waktu disebut inflasi. Akibatnya, bank sentral harus menyisihkan sejumlah uang

yang signifikan untuk bersiap menghadapi skenario terburuk inflasi (Permata Sari, 2021) . Menurut Sukirno dalam Maronrong dan Nurgroho, salah satu variabel penyebab inflasi adalah demand-pull inflasi yang timbul karena sektor usaha tidak dapat secara cepat memenuhi permintaan masyarakat terhadap komoditi di pasar. Sebaliknya, naiknya biaya inflasi terjadi sebagai akibat dari biaya produksi, yang memaksa perusahaan untuk menetapkan harga bahkan ketika ada risiko yang membuatnya tidak aman (Maronrong & Nugrhoho, 2017).

Sudut pandang ini menunjukkan dengan jelas bahwa inflasi merupakan fenomena ekonomi yang rumit dengan berbagai dampak pada ekspansi ekonomi. Oleh karena itu, untuk menjaga inflasi tetap terkendali dan menjaga stabilitas ekonomi, regulasi dan kebijakan yang tepat harus diterapkan.

Nilai Tukar

Harjunawati mengklaim bahwa nilai tukar ditentukan oleh nilai mata uang suatu negara (Harjunawati dkk., 2021). Salvatore dalam Yuniarti mendefinisikan nilai tukar sebagai perbedaan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar dapat ditentukan oleh pemerintah atau otoritas moneter. Sebaliknya, kekuatan pasar dan kebijakan pemerintah bekerja sama untuk menentukan nilai tukar dalam sistem nilai tukar fleksibel (Yuniarti, 2016).

Depresiasi dan apresiasi ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan nilai tukar mata uang. Apresiasi adalah proses di mana mata uang lokal kehilangan nilainya dibandingkan dengan mata uang negara lain (Dewi, 2020). Sementara itu, ekspor dapat terpengaruh oleh depresiasi nilai tukar. Komoditas impor menjadi lebih mahal bagi pihak domestik dan lebih murah bagi pihak asing. Apresiasi nilai tukar memengaruhi harga produk, membuat barang impor lebih terjangkau bagi konsumen dalam negeri dan lebih mahal bagi konsumen luar negeri (Sihotang dkk., 2021).

Dari uraian yang disebutkan di atas, menyimpulkan bahwa nilai tukar sangat memengaruhi nilai mata uang suatu negara. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada impor dan ekspor suatu negara, yang dapat berdampak pada ekspansi ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno dalam Zulaikha dan Anas Malik, pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kedudukan ekonomi suatu wilayah yang terjadi dalam

kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, Untuk memastikan tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional harus dibandingkan sepanjang waktu. Namun menurut Todaro, pertumbuhan ekonomi merupakan proses tahunan yang berjalan seiring dengan peningkatan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan output, yang meningkatkan kekayaan negara. Teori Neo Klasik Robert Solow berpendapat bahwa aktivitas manusia, akumulasi modal, penerapan teknologi kontemporer, dan hasil merupakan pendorong utama kemajuan ekonomi. Menurut Harrod Domar, teori ini membuat asumsi bahwa modal harus digunakan secara bijaksana karena pembentukan modal memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi (Malik, 2023).

Berikut adalah hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) dari masing-masing variabel:

1. Saham Syariah

   H_0 : Saham syariah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

   H_1 : Saham syariah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Inflasi

   H_0 : Inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

   H_1 : Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Nilai Tukar

   H_0 : Nilai tukar tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

   H_1 : Nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Saham Syariah, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Perumbuhan Ekonomi

   H_0 : Saham syariah, inflasi, dan nilai tukar secara simultan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

   H_1 : Saham syariah, inflasi, dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Metodologi yang di pakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Data numerik dikumpulkan untuk menguji temuan penelitian dengan data *time series* dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi sebagai sumber data sekunder. Saham syariah

(X_1), inflasi (X_2), dan nilai tukar (X_3) merupakan variabel independen penelitian. Pertumbuhan ekonomi (Y) merupakan variabel dependen penelitian. Peneliti memilih kuartal pertama tahun 2017 hingga 2024 sebagai periode penelitian. *Software* SPSS 23 digunakan untuk mengolah data dan melakukan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji dengan menggunakan dua atau lebih variable independen (Sugiyono, 2013). Maka dengan demikian rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}= a+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+.....+ \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan ekonomi
a = Konstanta
β_1 - β_3= Koefisien regresi variabel independen
X_1 = Saham syariah
X_2 = Inflasi
X_3 = Nilai tukar
ε_{it} = Standar error

Sebelum melaksanakan pengujian analisis regresi linier berganda peneliti akan mengujinya dengan assumsi klasik, yakni uji Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikorelasi, dan Autokorelasi. Setelah selesai akan dilanjutkan pada pengujian hipotesis dengan cara menguji parsial (uji t), uji simultan (uji F). dan uji koefisien determinasi (R^2).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Suatu regresi dikatakan baik jika nilai residual berdistribusi secara teratur. Maka, jika model regresi terdistribusi normal memprediksi variabel independen dengan mengikuti garis diagonal, maka distribusi data pada sumber diagonal grafik dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, dan sebaliknya.

Kriteria nilai pengujian menggunakan metode ***One Sample Kolmogorov Smirnov*** *Z.* sebagai berikut: (Sugiyono, 2013).

1. Data terdistribusi normal jika hasil uji lebih besar dari > 0,05 atau 5%
2. Data tidak terdistribusi normal jika hasil uji lebih kecil dari < 0,05 atau 5% maka Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Jika nilai residual lebih besar melebihi 0,05, maka dapat dikatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah variabel independen berkorelasi atau tidak. Model regresi dianggap multikolinear jika variabel independen memiliki hubungan yang sempurna atau hampir linier satu sama lain (Sugiyono, 2013).

Model regresi bebas autokorelasi adalah model terbaik karena multikolinearitas tidak ada. Dengan memeriksa *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dan ambang batas toleransinya, gejala multikolinearitas dapat dikenali. Multikolinearitas residual pada periode sebelumnya (t-1) dianggap tidak ada jika nilai *VIF* < 10 dan toleransi > 0,1 (Sugiyono, 2013).

X_1 memiliki nilai toleransi sebesar 0,394 dan nilai *VIF* sebesar 2,539, X_2 memiliki nilai toleransi sebesar 0,828 dan nilai *VIF* sebesar 1,208, dan X_3 memiliki nilai toleransi sebesar 0,374 dan nilai *VIF* sebesar 2,674, menurut hasil pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1, X_2, dan X_3 > 0,10 memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10, dan variabel X_1, X_2, dan X_3 < 10,0 memiliki nilai *VIF* kurang dari 10,0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas pada variabel ketiga dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Bila varian residual dalam model regresi berganda untuk setiap pengamatan, ini dikenal sebagai pengujian heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menguji varian yang tidak sama antara satu residual yang diamati dan residual yang diamati lainnya dalam model regresi (Machali, 2021). Pembuatan *scatterplot* antara residual SRESID dari variabel dependen terstandarisasi dan nilai prediksi variabel dependen ZPRED merupakan salah satu metode untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Setelah penggabungan studentisasi (perkiraan aktual Y-Y), residual dihitung. Analisis didasarkan pada kriteria berikut:

1. Heteroskedastisitas dapat dikatakan terjadi apabila terdapat suatu pola yang teratur, seperti pola yang titik-titiknya membentuk suatu pola tertentu, seperti bergelombang atau mula-mula melebar kemudian mengecil.
2. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah nilai nol pada sumbu Y, heteroskedastisitas dianggap tidak ada.

Pengujian menunjukkan bahwa tidak ada pola atau jalur yang jelas dalam distribusi titik karena pola distribusi berada di bawah 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah munculnya hubungan antara residual model regresi untuk periode t dan (t-1). Model regresi tanpa autokorelasi merupakan taktik yang membantu. Pengujian auto korelasi menggunakan metode *Durbin Watson (DW*). Metode ini digunakan untuk menentukan autokorelasi berkenaan dengan kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Hipotesis dinyatakan nol bila tidak ada autokorelasi diterima jika nilai dU < d < 4-dU (Machali, 2021). Karena data yaang digunakan peneliti adalah *time series* maka perlu untuk memverifikasi bahwa data tersebut bebas autokorelasi.

Bedasarkan dari k = 3 variabel bebas dan n = 32 sampel data yang dikumpulkan. Berdasarkan tabel *Alpha Durbin Watson* (*DW*) dengan toleransi 0,05, nilai dL adalah 1,2437 dan nilai dU adalah 1,6505. Untuk menetapkan standar dalam menentukan terjadinya autokorelasi, dimana dari hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS 23 menggunakan metode *Cochrane-Orcute*.

Nilai *DW* yang sebagaimana ditentukan pada hasil pengujian adalah 2,097. Kesimpulan berikut dapat dibuat: (2,097 > 1,6505) dan (2,097 < 2,3495). Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak termasuk autokorelasi, dan pengujian statistik tambahan dapat dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia telah berdampak pada kesejahteraan warga negaranya. Pengujian regresi linier berganda dilakukan setelah pengujian asumsi klasik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah faktor-faktor independen, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi, secara signifikan memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2013) Dari hasil pengujian hipotesis nilai persamaan regresi linier berganda dapat di uraikan sebgai berikut:

$$\hat{Y} = 217.109.586,3 + 0,201X_1 - 8.294,922X_2 - 17,022X_3 + \varepsilon$$

Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstan yang diperoleh sebesar 217.109.586,3 maka dapat diartikan jika variabel independent bernilai 0 (konstan), maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 217.109.586,3
2. Koefisien saham syariah (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,201. Maka, jika variabel saham syariah naik satu satuan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,201, begitu pula sebaliknya.
3. Koefisien inflasi (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar -8.294,922. Dengan demikian maka, variabel pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 8.294,922 jika variabel inflasi naik satu satuan, dan begitu sebaliknya.
4. Koefisien nilai tukar (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar -17,022. Dengan demikian, variabel pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar -17,022 jika variabel nilai tukar naik satu satuan, begitu pula sebaliknya.

Setelah dilakukanya uraian model regresi linier berganda dapat dilanjutkan dengan pengujian-pengujian sebagai berikut:

Uji t (Uji Parsial)

Untuk memastikan apakah variabel X memiliki dampak parsial terhadap variabel Y, dilakukan uji parsial. Jika nilai probabilitas variabel X lebih kecil dari 0,05 atau 5%, variabel tersebut berdampak signifikan terhadap variabel Y. Uji ini mengevaluasi setiap koefisien regresi secara terpisah. Jika ambang signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan diterima. Dan jika ambang signifikansi melebihi 0,05, maka hipotesis dinyatakan tidak diterima (Ghozali, 2018).

Peneliti menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS 23 untuk menguji data. Berdasarkan hasil pengujian, variabel X_1 diketahui bernilai signifikan 0,000. dengan ini menunjukkan probabilitasnya kurang dari nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa H1 dapat diterima dan saham syariah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat yang terjadi antara tahun 2017 dan 2024.

Variabel X_2 memiliki signifikansi sebesar 0,635. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,635>0,05. Oleh karena itu, karena inflasi tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 hingga 2024, maka dapat dikatakan bahwa H2 tidak diterima maupun ditolak.

Nilai signifikansi X_3 adalah 0,350. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan melebihi tingkat signifikansi 0,350>0,05. Karena nilai tukar memiliki sedikit dampak pada pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 hingga 2024, maka dapat dikatakan bahwa H3 tidak diterima maupun ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Kelayakan model regresi yang dihitung dinilai menggunakan pengujian simultan. Model regresi yang diestimasi dianggap praktis jika nilai probabilitas F sebesar < α sebesar 0,05; jika > 0,05, model tersebut dianggap tidak layak (Ghozali, 2018).

Nilai signifikansi yang ditentukan dari hasil pengujian adalah 0,000 atau 0,000 < 0,05. Berdasarkan proses pengambilan keputusan uji F, hipotesis diterima karena saham syariah, inflasi, dan nilai tukar merupakan faktor independen yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R^2*)

Koefisien determinasi adalah variasi dalam hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai R^2 yang dikoreksi dapat digunakan untuk menghitung koefisien determinasi. Seiring dengan meningkatnya R^2, demikian pula jumlah keseluruhan variabilitas dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian *Adjusted R-Square*, peneliti menetapkan bahwa variabel dependen secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 77,6% terhadap variabel independen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-*square* sebesar 0,776. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa saham syariah, inflasi, dan nilai tukar secara bersamaan memiliki dampak sebesar 77,6% terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, variabel atau faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini memiliki dampak sebesar 22,4%.

Pembahasan

Pengaruh Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai saham syariah akan meningkat tajam seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh (Dwi Nurhidayah dkk., 2022). berdasarkan hasil penelitian, nilai t_{hitung} lebih besar 2,384 > 2,052. Hal ini menunjukkan betapa

saham syariah memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada ningkat nasional. Teori yang dikemukakan oleh (Jogiyanto, 2010) dalam buku portofolio dan analisis syariah bahwa saham syariah dianggap sebagai instrumen investasi yang memiliki peran dalam mengalokasikan modal. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh aliran dana yang berasal dari saham syariah yang mendorong pembiayaan sektor-sektor yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga disampaikan oleh (F Ariyanto, 2022) dari hasil penelitiannya. Nilai t_{tabel} sebesar 1,71089. Nilai t_{hitung} sebesar 1,378 dengan tingkat signifikansi 0,185. Saham syariah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $t_{estimasi} > t_{tabel}$ atau signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ketika ekonomi tumbuh maka jumlah saham syariah juga akan tumbuh.

Saham syariah mempunyai pengaruh besar terhadap perluasan perekonomian nasional karena semakin besarnya minat masyarakat untuk ikut serta di pasar modal syariah. Selain dapat menurunkan angka kemiskinan, hal ini akan mendongkrak penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada angka pengangguran. Setiap tahunnya, saham syariah Indonesia mengalami kenaikan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap partisipasi di pasar modal syariah dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Dwi Nurhidayah dkk., 2022).

Produk investasi ini dimanfaatkan oleh banyak pelaku usaha dan sektor untuk meminjam dana dari investor guna memperbaiki kondisi keuangan dan memperkuat posisi mereka. Secara teori, semakin banyak investor yang akan masuk ke suatu industri karena sahamnya semakin menguntungkan. Tersedianya produk saham syariah bagi investor niscaya akan mendorong pertumbuhan ekonomi tanah air (Auliyatusaa'adah dkk., 2021).

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Hasil dari pengujian yang dilakuakan peneliti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlalu terpengaruh oleh variabel inflasi. Inflasi dianggap sebagai kenaikan permintaan. Produsen menaikkan output mereka sebagai respons terhadap kenaikan permintaan. Produsen menaikkan harga barang mereka untuk mendapatkan keuntungan ketika bahan baku langka. Ketika ini terjadi, konsumen akan berpindah dan memilih yang lebih murah dan memiliki kualitas yang sama, yang menyebabkan

produsen merugi dan memecat sejumlah besar karyawan, sehingga meningkatkan angka pengangguran.

Teori Kurva Phillips, yang menyatakan bahwa jika inflasi terjadi, harga akan naik dan bisnis akan memangkas staf, sehingga meningkatkan pengangguran, didukung oleh temuan penelitian tersebut (Afifah & Fauziyyah, 2023). Hal serupa sejalan dengan penelitian (Juli dkk., 2024). Kendati laju inflasi bervariasi dari tahun 2019 hingga 2023, penelitiannya juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi. Hal ini juga disampaikan oleh (Kalsum, 2017) yang menunjukkan bahwa inflasi di Sumatera Utara tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi berdasarkan penjelasan yang diberikan. Pertumbuhan ekonomi akan melambat seiring dengan meningkatnya laju inflasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Hasil dari pengujian bahwa kemajuan ekonomi Indonesia tidak terlalu dipengaruhi oleh variabel nilai tukar. Temuan penelitian selanjutnya menegaskan pernyataan Mundell-Fleming bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekspor akan menurun ketika nilai tukar naik, yang akan memengaruhi output dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Kurniawan, 2013). Hasil serupa, sejalan dengan penelitian (Nurajizah dkk., 2024) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh oleh nilai tukar. Karena naiknya harga impor baik barang maupun bahan baku merupakan salah satu akibat dari turunnya nilai tukar. Penelitian ini juga mendukung pernyataan (Anggia Putri, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang.

Dapat peneliti simpulkan bahwa nilai rupiah akan menurun jika nilai tukar naik. Akibatnya, biaya barang dan produk lainnya akan naik, yang menyebabkan ekonomi Indonesia merosot. Namun, hasil pengujian studi tersebut mengungkapkan nilai yang tinggi yaitu 0,05, yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini berdasarkan penilaian data statistik dan pembahasan gagasan serta fakta mengenai determinan ekuitas syariah yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2024. Namun demikian, dampak variabel nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2024 bersifat minimal. Akan tetapi, hingga 77,6% pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kurun waktu tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan pemerintah lebih menegaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pada tahun-tahun selanjutnya pada sektor pertumbuhan ekonomi. Melihat dalam suatu negara masyarakat akan sejahtera bila perekonomian negara stabil. Hal demikian dapat menjadikan luaskan lapangan pekerjaan serta mengurangi dampak kemiskinan di Indonesia sehingga angka pengangguran akan menurun. Adapun bagi investor yang akan menanamkan modal di saham syariah dapat melihat bagaimana saham-saham syariah dapat bertahan dengan kondisi makroekonomi yang ekstrim, serta melihat dari sisi inflasi dan juga nilai tukar di masa yang akan datang.

Dari keterbatasan pengetahuan dan pemahaman peneliti, maka peneliti sadar akan banyaknya kekurangan dalam karya ini. Guna untuk menyempurnakan penelitian ini, maka peneliti memerlukan saran dan kritik yang membangun. Untuk mengamati lebih mendalam bagaimana saham syariah, inflasi, dan nilai tukar dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang belum tercakup dalam penelitian ini, penelitian tambahan diharapkan dapat menggunakan perspektif, cakupan, dan pendekatan analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. R. A., & Razak, M. (2021). Pasar Modal Syariah di Indonesia: Tinjaun Teori dan Aspek Hukum. Dalam A. Firman, M. Hidayat, & M. Hamzah (Ed.), *Nobel School of Business* (1 ed.).

Afifah, S. N., & Fauziyyah, N. (2023). *Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia*. *3*(January), 292–299.

Anggia Putri, D. A. (2022). Pengaruh Ekspor Tanaman Obat, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia Unimal*, *11*(1), 11–15.

Arif, M. N. R. Al. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik* (1 ed.).

Auliyatusaa'adah, N., Handayani, D. I., & Farekha, F. (2021). Pengaruh Saham Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2019.

JIEF : Journal of Islamic Economics and Finance, *1*(1). https://doi.org/10.28918/jief.v1i1.3453

Azis, A. (2024). *Ekonomi Makro Islam Sebuah Pengantar* (A. N. I. Sari, Ed.; 1 ed.).

Dewi, N. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, *8*(2).

Dwi Nurhidayah, Amalia Nuril Hidayati, & Muhammad Alhada Fuadilah Habib. (2022). Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020. *Jurnal Sinar Manajemen*, *9*(1), 158–169. https://doi.org/10.56338/jsm.v9i1.2435

Erni Wiriani, M. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi*, *4*(1), 41–50.

F Ariyanto, A. P. (2022). Implikasi Pasar Modal Syariah dan Variabel Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020. *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*, *1*(1), 11–18.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. *Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro. Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *23 (2)*(1470).

Harjunawati, S., Hendarsih, I., Addin, S., & Marthanti, A. S. (2021). *Effect of Inflation , BI Rate And Net Export To USD Central Exchange Rate to Rupiahs In Bank Indonesia For 2005-2019*. *8*(1), 85–89.

Huda, E. C. dan N. (2019). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016—2019. *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, *4*(1), 1–20.

Indonesia, K. S. E. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia Pertumbuhan Investor*.

Ismail, P. dan Z. (2012). *Teori Ekonomi* (T. Chandra, Ed.; 1 ed.).

Jogiyanto. (2010). *Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.

Juli, N., Pasaribu, A. K., Fachrezi, M. A., & Sabrina, R. I. (2024). *Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB) Periode 2019-2023*. *1*(3), 89–96.

Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, *1*(17), 87–94. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183

Karim, A. A. (2014). *Ekonomi Makro Islami* (7 ed.).

Kemensetneg. (2025). *Presiden Prabowo Luncurkan Danantara, Wujud Komitmen Pengelolaan Investasi Berkelanjutan*. Humas Kemensetneg RI. https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_prabowo_luncurkan_danantara_wujud_komitmen_pengelolaan_investasi_berkelanjutan_1

Keuangan, O. J. (2024). *Statistik Saham Syariah*. Departemen Pengelolaan Data dan Statistik. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/Documents/Pages/Statistik-Saham-Syariah---Juli-2024/Statistik Saham Syariah Juli 2024.pdf

Kurniawan, R. A. (2013). *Open-Economy Modelling (Analisis Matematis Model Mundell-Fleming)*. *6*(1), 58–83.

M, Revo. (2024). *Ini Penyebab Ambruknya Rupiah di 1998, 2020 & 2024: Mana Terparah?* CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/research/20240626141405-128-549497/ini-penyebab-ambruknya-rupiah-di-1998-2020-2024-mana-terparah

Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisi dalam Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib, Ed.; 3 ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Mahfudz, M. S. A. & A. A. (2024). *Berkenalan Dengan Pasar Modal Syariah* (S. RH. Zaid, Ed.; 1 ed.).

Malik, Z. dan A. (2023). *Ekonomi Makro Islam* (1 ed.).

Manopo, F. R. (2017). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan. *Journal of Economic*, *53*(9).

Maronrong, R., & Nugrhoho, K. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017*. *26*(02), 277–295.

Muchtolifah. (2024). *Ekonomi makro*.

Muhammad Arfan Harahap, A. D. (2020). Pengaruh pendidikan, kemiskinan dan ketimpangan terhadap pendapatan masyarakat kabupaten langkat sumatera utara. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *01*(12), 184–194.

Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic: *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, *1*(2).

Nailufaroh, L., Jefri, U., Febriyanti, F., Bangsa, U. B., Raya, U. S., Keuangan, R., & Saham, H. (2021). *Profitabilitas dan risiko keuangan terhadap harga saham syariah dengan inflasi sebagai variabel intervening*. *2*(1), 145–162.

Nurajizah, S. A., Allena, S., Utama, R., Kurniawan, M., Ekonomi, F., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Letnan, J., Endro, K. H., & Lampung, B. (2024). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023) jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2023*. *2*(3).

Sari, Y. P. (2021). *Teori Makroekonomi* (I. Vidyafi, Ed.; 1 ed.).

Sihotang, M. K., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2021). *Iqtishaduna, Vol. 12 No. 2 Desember 2021*. *12*(2).

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3 ed.). 979-421-413-2.

Theodara, A. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2014-2024 Stagnan 5 Persen*. Kompas. https://www.kompas.id/artikel/sesuai-prediksi-ekonomi-ri-2024-tumbuh-melambat-dan-di-bawah-target

Thian, A. (2021). *Pasar Modal Syariah* (Th. Arie Prabawati, Ed.; 1 ed.).

Wisnu Oktyandito, Y., Imam Satrio, T., & Mubarok, F. (2025, Maret 6). *5 Indeks Saham Syariah di Pasar Modal Indonesia 2025 | Fortune IDN*. https://www.fortuneidn.com/market/indeks-saham-syariah-di-pasar-modal-indonesia-2025-00-mv2nm-7wk87l

Yuniarti, V. S. (2016). *Ekonomi Makro Syariah* (1 ed.).

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, *4*(2), 222-243. https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243.

GAMBAR, GRAFIK, DAN TABEL

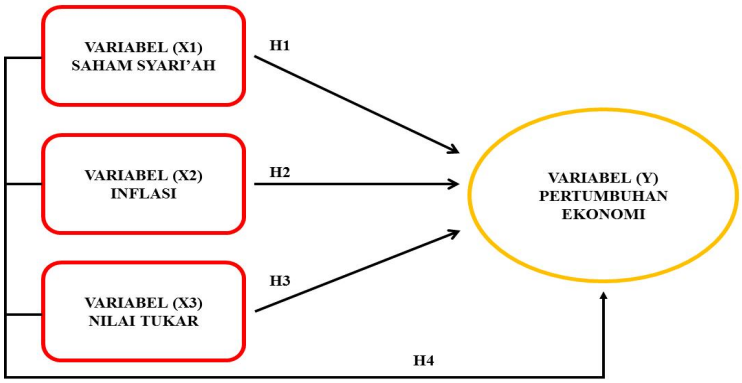

Gambar 1. Kerangka Konseptual Variabel.

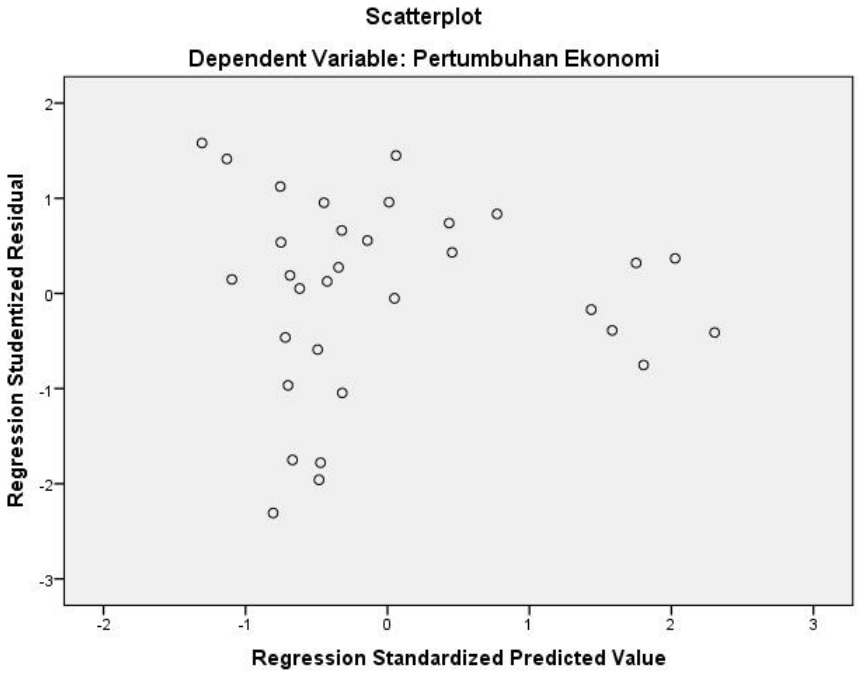

Gambar 2. Uji Heteroskedasitas

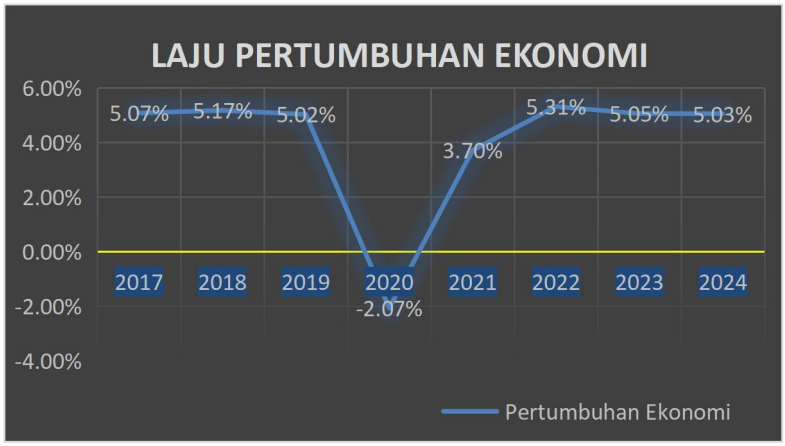

Grafik 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2017-2024.
Sumber: BPS Berita Resmi Statistik No. 17/02/Th. XXVIII, 5 Februari 2025

Grafik 2. Pertumbuhan Harga Saham Syariah Periode Tahun 2017-2024
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/default.aspx

Grafik 3. Pertumbuhan Inflasi Indonesia Tahun 2017-2024
Sumber: www.bps.go.id

Grafik 4. Pertumbuhan Nilai Tukar Tahun 2017-2024
Sumber: Portal Satu Data Kemenag RI https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11074147,5207188 5
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,085
	Negative	-,115

Test Statistic	,115
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	217109586,275	15251728,099		14,235	,000		
	Saham Syariah	,201	,028	,990	7,310	,000	,394	2,539
	Inflasi	-8294,922	17264,270	-,045	-,480	,635	,828	1,208
	Nilai Tukar	-17,022	17,895	-,132	-,951	,350	,374	2,674

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,796[a]	,634	,594	6826273,63657	2,097

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1
b. Dependent Variable: LAG_Y

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	217109586,275	15251728,099		14,235	,000
	Saham Syariah	,201	,028	,990	7,310	,000
	Inflasi	-8294,922	17264,270	-,045	-,480	,635
	Nilai Tukar	-17,022	17,895	-,132	-,951	,350

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 5. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1499189155920 4258,000	3	4997297186401 419,000	36,805	,000[b]
	Residual	3801739042629 934,000	28	1357763943796 40,500		
	Total	1879363060183 4192,000	31			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Saham Syariah

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,893[a]	,798	,776	11652312,834

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Saham Syariah